

EKSPERTISI IBNU KATSIR PADA BIDANG HADIS (TELAHAH KITAB HADIS AL-NIHAYAH FI AL-FITAN WA AL-MALAHIM)

Muhyidin Azmi

STAI Darul Kamal Nahdlatul Wathan Lombok Timur, muhyidinazmi27@gmail.com

Diterima: 25 Desember 2019	Direvisi : 14 Mei 2020	Diterbitkan: 30 Juni 2020
----------------------------	------------------------	---------------------------

Abstract

This article attempts to examine the book of al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim which is a book of hadith written by Ibn Kathir. Kitab al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim is the second part of the book of al-Bidayah. Kitab al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim contains about the signs of doomsday, major events that have and will occur before the coming of doomsday, a picture of heaven and hell excess of the book al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim is an explanation of ma'sni al-hadith, the quality of the hadith, and some rijal al-hadith. While the shortcomings of the book al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim is that not all the traditions written in it are complete, and the composition is not systematic. The traditions collected in the book of al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim are included in the difficult category.

Keywords: Global Industry, Hadis Study, al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim.

Abstrak

Artikel ini berusaha mengkaji kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* yang merupakan kitab hadis karangan Ibnu Katsir. Kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* adalah kitab bagian kedua dari kitab *al-Bidayah*. Kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* berisi tentang tanda-tanda hari kiamat, peristiwa-peristiwa besar yang telah dan akan terjadi sebelum datangnya hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka kelebihan dari kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* ialah terdapat penjelasan ma'sni al-hadis, kualitas hadis, dan beberapa rijal al-hadis. Sedangkan kekurangan dari kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* ialah tidak semua hadis yang ditulis di dalamnya lengkap, dan penyusunannya tidak sistematis. Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* termasuk dalam kategori sulit.

Kata Kunci: Global Industri, Kajian Kitab Hadis, al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim.

PENDAHULUAN

Perhatian para ahli hadis terhadap ilmu hadis dalam waktu yang cukup lama memang sangat mendalam, hal tersebut dapat dilihat dari banyak dan beragamnya karya-karya yang oleh para ahli di bidang ilmu hadis seperti halnya kitab-kitab hadis hingga metode yang digunakan untuk memahami isi dari kitab-kitab hadis tersebut¹. Namun, hal tersebut tergerus oleh kedatangan era industri 4.0. Era Industri 4.0 merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada era dimana terjadinya perpaduan

teknologi yang mengakibatkan dimensi fisik, biologis, dan digital membentuk suatu perpaduan yang sulit untuk dibedakan². Islam Sebagai Agama telah melewati priode ataupun peradaban yang sangat panjang, dunia Islam saat ini telah bersinggung dengan gelombang teknologi yang begitu besar. Gelombang teknologi yang telah menjamah segala aspek kehidupan masyarakat, terutama di Indonesia yang menjadi pasar besar bagi kemajuan

¹ Arinal Husna, Rumus-Rumus dalam Kitab Hadis dan Rijal Al-Hadis, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2018, 281.

² Diah Mintasih, Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0; Kajian dari Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam: *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Komojo Press, 2019), 15.

teknologi,³ dan hal itu telah menyebabkan para pemerhati dan pengkajian ulang atas kitab hadis para ulama' hadis menjadi sangat berkurang.

Kesadaran akan hal di atas, merupakan sesuatu yang baik bagi perkembangan dunia studi Agama (*Islamic Studies*). Pengkajian atas berbagai kitab hadis menjadi sesuatu yang sangat penting dan menarik untuk dilakukan di era global, perkembangan kajian dalam keagamaan dalam perspektif hadis merupakan sesuatu yang sangat baik, dan hal tersebut dikarenakan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang berkembang dari zaman ke zaman.

Perkembangan globalisasi tentunya memiliki dan sangat memberi dampak yang signifikan dalam ranah *Islamic Studies*, terlebih lagi dalam ranah studi hadis. Meluasnya aksesibilitas terhadap materi hadis tidak terlepas dari jasa perkembangan media elektronik dan dunia maya (*cyberspace*)⁴. Selain itu, perkembangan dan kemajuan globalisasi menyebabkan pemahaman dan kesadaran umat akan hadis menjadi sangat berkurang, hadis yang oleh umat Muslim sangat memiliki pengaruh dan menjadi penentu umat Muslim dalam menjalankan ibadah setelah Alquran.

Sa'id Ismail Ali berpendapat, sumber ajaran umat Muslim terdiri atas empat macam, yaitu Alquran, sunnah atau hadis, kata-kata sahabat (*mazhab shahabi*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*), yang dimana menurut pandangannya, keempat hal tersebut yang menuntun kemaslahatan umat (*mashalih al-mursalah*) dalam hal religiusitas dan sosial.⁵

³ Arif Rahman, Milenial Awakening; Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda dan Teknologi Terhadap Perubahan Global: *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Komojo Press, 2019), 1.

⁴ Kholik Mukaromah, Pengajian Kitab Bulug Al-Maram Dalam Majelisuzzikr Brunei Darussalam: Kajian Hadis, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, 2015, 66.

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 1.

Mempelajari hadis merupakan bagian dari keimanan bagi umat Muslim terhadap mukjizat kenabian Muhammad Saw, terlebih lagi pada masa sekarang ini. Hal ini dikarenakan, karena figur Nabi Muhammad Saw sebagai utusan dan pembawa risalah Allah Swt. Hal demikian tidak akan bisa diteladani, kecuali dengan segudang pengetahuan yang memadai tentang diri dan sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, serta tentang sabda (hadis) dan perilaku hidup beliau yang terkait sebagai pembawa risalah ajaran Tuhan.

Kajian tentang sabda (hadis) Nabi, yang oleh para ahli atau ulama' diformulasikan dalam bentuk kitab hadis dan ilmu hadis (*Ulum Al-Hadis*). Ilmu hadis, tumbuh dan berkembang di dunia Islam semenjak generasi umat yang paling pertama, setidaknya tumbuh setelah seratus tahun Nabi Saw wafat, dan pada saat itulah hadis Nabi mulai dibukukan. Hadis yang dipelajari tidak hanya menyangkut pada sabda atau teks (*matan*) hadis, tetapi menyangkut seluruh aspek yang terkait dengannya, terutama menyangkut dengan periwayatan dan orang-orang yang meriwayatinya.⁶

Tak bisa dipungkiri, bahwa hadis Nabi bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting, karena di dalamnya (hadis) banyak terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah Saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Saw sebagai utusan Allah di muka bumi⁷. Selain itu, hadis Nabi juga merupakan salah satu rujukan penting dalam pembentukan hukum Islam sesudah Alquran. Sebab dalam Agama Islam, hadis Nabi juga mempunyai fungsi yang sangat sentral sebagai penjelas

⁶ Endang Soetari, *Ulum Al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 7.

⁷Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

terhadap makna yang terkandung di dalam kitab suci Alquran⁸.

Dalam perkembangan kajian hadis, terdapat perkembangan yang sangat signifikan dalam isi maupun materi yang dibahas dalam beberapa kitab hadis, seperti yang terdapat pada kitab hadis *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, yang akan menjadi fokus kajian dalam penulisan artikel ini. Hadis yang sebelumnya merupakan perkataan, perbuatan dan taqir Nabi Saw, yang disampaikan oleh beliau kepada para sahabatnya melalui majlis, kini menjadi suatu yang terbukukan dalam beragam kitab yang di dalamnya memiliki metode masing-masing.⁹ Terkait dengan hal tersebut, kajian hadis di era global merupakan suatu yang sangat penting untuk dilakukan, yang dimana kajian hadis tersebut akan menjadi kajian yang sesuai dengan kebutuhan umat pada zaman sekarang.

Perbincangan ataupun pengkajian tentang kitab hadis tidak dapat terlepas dari otentisitas kandungan kitab tersebut, otentisitas atau validitas makna hadis yang terkandung di dalamnya menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Hadis Nabi diyakini oleh kalangan umat Islam sebagai sumber ajaran dalam Agama Islam yang ke dua setelah Alquran. Sebagai sumber ajaran, tentunya hadis Nabi juga harus dipelajari oleh kalangan umat Islam dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang paling tinggi¹⁰.

Selain itu, hadis Nabi sebagai manajemen informasi ialah merupakan praktik yang telah di*kejawantakan* oleh kebanyakan komunitas Muslim di seluruh penjuru duna. Bahkan sebenarnya, sebagian besar hal yang kita amati atau kita sebut sebagai bentuk

kebudayaan Islam, secara luas telah dibentuk dengan dan oleh tingkat akurasi dan ketelitian, yang dengannya (hadis) generasi Muslim menyimpan dan menyebarkan informasi.

Dalam kultur kaum Muslimin, informasi yang terkandung dalam hadis bukanlah merupakan suatu komoditi yang dipaketkan dan lantas diperjualbelikan. Sebaliknya, hal itu merupakan *link* bagi kehidupan atau saranan yang membentuk paham, cara beragama, dan kebudayaan yang mengambil karakteristik dari pandangan dunia Islam. Uniknya, kebudayaan dan semangat pengkajian kitab hadis diperoleh dari spirit Alquran, Alhadis, dan fenomena sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw, yang pengaruh dan perkataannya menyebar ke seluruh penjuru dunia.¹¹

Melihat kedudukan hadis yang sangat begitu penting, setiap umat Islam harus mempelajari hadis dan mendalami ilmu-ilmunya agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal tentang hadis secara maksimal untuk pengamalan syariat Islam dan melakukan *istinbath* hukum, agar dapat mengetahui problematikanya sehingga diharapkan mampu meletakkan hadis pada posisi dan porsi yang sebenarnya.¹²

Memahami hadis secara jelas merupakan keharusan bagi seluruh umat Islam. Sering kita ketahui atau dengarkan sebutan tentang hadis, akan tetapi tidak jelas yang mana hadis itu dan dari-mana kita memperoleh hadis untuk keperluan pegangan dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu *riwayah*, kita akan mengetahui hadis secara teoritis dan mengetahui mana yang sebenarnya yang disebut hadis.

Adapun tentang hadis yang terkoleksi dalam kitab-kitab hadis, penulisnya secara individu telah berlangsung semenjak masa

⁸Alfatih Suryadilaga, dkk, *Uhumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 1.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, Kajian Hadis di Era Global, *Jurnal Esensial*, Vol. 15, No. 2, 2014, 200.

¹⁰Muhyidin Azmi, Kajian Kitab Hadis: Metode Kesahihan Hadis Dalam Kitab al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini, *Jurnal al-Irfani STAI DK NW*, Vol. VI, No. 1, 2020, 1.

¹¹ Munzier Saputra, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), v.

¹² Endang Soetari, *Ulum Al-Hadis*, . . . , 70.

Nabi Saw, yang kemudian dikodifikasi secara resmi pada masa khalifah Umar ibn 'Abd Al-'Aziz, hinggaterkoleksi pada akhir abad ke-III Hijriah dalam *Mushanaf, Musnad, Sunan*, dan Kitab *Shahih*.

Sunnah atau hadis merupakan tafsir aplikatif (*at-tafsir al-'amali*) terhadap Alquran dan implementasi ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hadis disebut sebagai tafsir aplikatif tentunya memiliki metode dalam pengajiannya, metode yang komperhensif, metode yang seimbang (*tawazun*), dan metode yang memudahkan, yang disebut dengan metode komperhensif ialah metode yang mencakup semua kehidupan manusia, baik aspek vertikal, horizontal, maupun kedalamannya.

Aspek vertikal meliputi dimensi zaman yang meliputi kehidupan manusia, sejak lahir sampai meninggal, bahkan sejak janin sampai pasca-kematian. Aspek horizontal meliputi semua dimensi kehidupan manusia, di mana petunjuk Nabi (hadis Nabi) mengatur dan membimbing semuanya untuk mengatur dengan Allah Swt dan sesama manusia. Adapun, yang disebut dengan aspek kedalamannya ialah menyangkut dimensi yang dalam (*batin*) manusia, yang mencakup akal dan roh. Sedangkan, metode yang seimbang (*tawazun*) artinya keseimbangan antara rohani dan jasmani, akal dan hati, dunia dan akhirat, idealitas dan realitas, dalam hal mengikuti sunnah Nabi, atau dengan kata lain, memahami Sunnah atau hadis Nabi sebagai atau metode yang moderat untuk umat yang moderat. Sedangkan, maksud dari metode yang memudahkan dalam memahami sunnah nabi ialah metode yang ringan, mudah, dan toleran.¹³

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih menjadi pembahasan dan pengkajian yang sangat menarik untuk

¹³ Yusuf Al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 123-125.

dilakukan, faktor utama yang menjadi pemicu dalam pengkajian hadis Nabi ialah kompleksitas problem yang ada, baik yang menyangkut dengan otentisitas teks, variasi lafadh (jumlah hadis *bi'l-ma'na*), mau pun tentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupan sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis.¹⁴ Pengkajian terhadap hadis Nabi, dari masa ke masa memang sangat diperlukan oleh seluruh kalangan umat Islam terlebih lagi pada zaman kemajuan teknologi industri yang kita sebut dengan era 4.0.

Sehingga umat Islam zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sebagaimana mestinya¹⁵. Sebab, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dikatakan bahwa hadis Nabi juga merupakan rujukan dan sumber untuk menentukan hukum Islam selain kitab suci Alquran. Oleh sebab itulah, perlunya bagi kita generasi Islam zaman sekarang untuk memperdalam dan memperbanyak kajian tentang kitab Hadis, guna untuk melestarikan tradisi umat Islam terdahulu dan mengukuhkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam tradisi umat Islam hadis memiliki posisi yang sangat sentral, dari banyaknya *huffaz al-hadis* di antara mereka ada yang melakukan kodifikasi hadis dalam bab-bab fikih, sebagaimana yang dilakukan oleh asy-Sya'bi. Selain itu, ada juga dari mereka para ulama' hadis yang mengumpulkan hadis dalam bab-baba serta hukum-hukum yang mereka campur-adukkan antara hadis dengan fatwa-fatwa para sahabat sebagaimana yang dilakukan oleh imam Malik dalam kitab *al-Muwatta*.¹⁶

¹⁴M. Mansyur, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007), 87-88.

¹⁵Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, . . ., 1.

¹⁶Muhammad Misbah, *Telaah Terhadap Kitab Mawardi az-Zam'an Ila Zawaid Ibnu Hibban Karya al-*

Persoalan otentitas hadis Nabi, senantiasa selalu menarik untuk dikaji dan ditelisik baik oleh kalangan umat Muslim (ahli hadis) maupun kalangan orientalis yang konsen dalam kajian hadis. Para sarjana Muslim harus mempunyai perhatian yang sangat serius terkait dengan keotentisan hadis, Azami menjelaskan secara detail dalam karyanya tentang perlunya melakukan pengkajian atas kitab hadis. Sebab, kegiatan penulisan hadis dilakukan mulai dari masa Rasulullah Saw, hingga pertengahan abad ke dua Hijriyah¹⁷ abad terdahulu dan hal itu menunjukkan keotentikan hadis dari masa ke masa selalu dipertanyakan oleh banyak kalangan.

Oleh sebab itulah, sangat diperlukan pengkajian hadis secara serius dan mendalam di masa sekarang. Dalam diskursus sejarah perkembangan hadis, abad ke 3 H merupakan masa kegemilangan dan keemasan dalam pemurnian dan penyempurnaan hadis Nabi. Langkah pembukuan hadis sebagaimana dijelaskan secara kronologis dapat dijelaskan bahwa sejak permulaan abad ke-3 H, para ulama hadis telah mengadakan klasifikasi antara hadis-hadis *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu*. Dengan demikian, dikatakan bahwa kitab-kitab hadis pada zaman ini sudah banyak menyumbangkan khazanah yang dapat ditelaah pada era berikutnya atau masa yang akan datang¹⁸.

Pada masa Rasulullah dan khalifah yang ke-4, hadis belum disusun atau dibukukan. Hal itu dikarenakan kaum Muslimin pada masa Rasulullah Saw dapat langsung bertemu dengan baginda secara langsung untuk mendapat keterangan dan

penjelasan atas apa perkara yang mereka belum ketahui, baik dalam bagian ibadah ataupun lainnya.¹⁹

Kitab hadis karya para *mukharrij al-hadith*, sangatlah beragam baik dilihat dari sistematika, metode, topik penghimpunan maupun kualitas hadis yang terkandung dalam kitab tersebut. Dengan adanya keragaman kitab hadis, terutama dari segi kualitas hadis yang dikandungnya, maka upaya meneliti validitas hadis-hadis yang dikandungnya menjadi sangat urgen untuk dilakukan di masa sekarang ini agar umat Islam benar-benar mampu membedakan dan memilah-memilih hadis antara yang shahih dengan yang tidak shahih.²⁰

Hadis Nabi telah berkembang pesat sejak disabdakan oleh Rasulullah Saw, dan dikukuhkan oleh para sahabat. Perkembangan tersebut seiring dengan kebutuhan masyarakat Islam terhadap hadis Nabi sebagai pedoman kehidupan selain Alquran, hadis Nabi yang telah dibukukan pada awal abad ke 3 H telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, dengan berbagai metode pembukuan dan termasuk di dalamnya berbagai ragam serta corak kitab hadis yang lahir mengiringinya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, disebutkan dalam satu literatur yang berjudul "*Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Menuju Konteks*" karya Alfatih Suryadilaga, di dalam literatur tersebut dituliskan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy memberikan klasifikasi dan pemetaan terhadap hasil kodifikasi hadis yang berkembang dalam sejarahnya. Pada masa pembukuan hadis, terdapat berbagai macam

Hafiz al-Haisam, *Jurnal: Riwayah*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, 208.

¹⁷Ahmad Atabik, Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi: Studi Atas Teori Common Link dan Sanggahan Terhadapnya, *Jurnal: Riwayah*, Vol. 1, No.2, September 2015. 224.

¹⁸Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2003), 2-3.

¹⁹Mustafa 'Abdul Rahman, *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahnya*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 1989), 7.

²⁰Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, . . . , 1.

bentuk dan corak kitab hadis yang dihasilkan oleh para ulama'.²¹

Ada pun, pembahasan dalam penulisan artikel ini ialah pengkajian hadis di era global, suatu pengkajian ataupun penelusuran atas kitab hadis *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* karya dari Ibnu Katsir. *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* merupakan kitab hadis karangan Ibnu Katsir yang menghimpun hadis-hadis sohih dari kitab hadis ternama tentang hari kiamat, oleh sebab itulah penulis beragumen dengan menukikkan pemahaman pada isi kandungan kitab tersebut dalam melakukan penulisan ini, yang dimana penulis berpendapat perlunya menyadarkan umat untuk selalu mengingat tentang hari akhir di tengah arus perkembangan globalisasi melalui pengkajian atas kitab hadis *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* karya dari Ibnu Katsir.

Kitab tersebut merupakan bagian ke dua dari kitab *al-Bidayah* yang bisa dikatakan sebagai kitab pertama yang membahas mengenai kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan bumi dan langit. Sedangkan kitab *al-Nihayah* merupakan kitab yang berisikan atau menggambarkan tentang hari kiamat, mulai dari tanda-tanda awal akan terjadinya kiamat. Lalu kemudian, kitab tersebut menggambarkan tentang huru-hara ketika kiamat terjadi dan bahkan kitab tersebut juga menggambarkan tentang pasca kiamat terjadi, seperti gambaran tentang surga dan neraka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian yang bercorak kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan langkah pengumpulan data dan informasi dengan bermacam-macam materi yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji.²²

Sumber data primer, yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang digunakan sebagai objek penelitian, ialah kitab hadis *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, yang merupakan karya dari Ibnu Katsir. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berkaitan berkaitan dengan sumber primer, ialah data penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.

Lalu, mengenai langkah-langkah yang akan ditempu dalam penelitian ini adalah mencari dan memaparkan data yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Langkah-langkah yang akan ditempuh: Mendiskripsikan obyek kajian, yakni “(kajian kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* yang merupakan kitab hadis karangan Ibnu Katsir)”, melakukan analisis data pada sumber penelitian (data).

IBNU KATSIR

Ibnu Katsir selanjutnya disebut Abu al-Fida' Imad ad-Din Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhou' bin Katsir bin Zarin al-Qursy asy Saf'i. Beliau dilahirkan di Majdal, Basrah bagian timur pada tahun 700/701 H, 1300 M. Namun dibesarkan di Damaskus. Manna Khalil al-Qattan, dalam bukunya yang berjudul *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* menyebutkan, bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H²³.

Ibnu Katsir lahir dari keluarga yang terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka pada masanya, menurut Ibnu Katsir dalam biografi ayahnya, ia menyatakan bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H, ketika ia berusia tiga tahun. Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir dibesarkan oleh kakanya yang bernama Kamal al-Din Abd al-Wahab di Damaskus.

Di kota Damaskuslah, Ibnu Katsir besar dan tinggal sampai akhir hayat hidupnya. Karena perpindahan ini, Ibnu Katsir mendapat

²¹Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, . . ., 65-66.

²²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28.

²³Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor : Litera Antar Nusa, 2017), 536.

predikat al-Dimasyqi (Orang Damaskus).²⁴ Selama hidupnya, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri yang sangat dicintainya, ia bernama Zainab. Setelah menjalani kehidupan panjang yang penuh dengan pengabdian pada Tuhann, Agama, Negara dan dunia keilmuan, pada hari kamis 26 Sya'ban 774 H, Februari 1373 M Ibnu Katsir dipanggil kerahmat Allah.

Menurut Ibnu Natsir, kematiannya menarik perhatian orang ramai dan segera tersiar kemana-mana. Dia dimakamkan atas wasiatnya sendiri di sisi pusara Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, di perkuburan para sufi terletak di luar pintu an-Nashr kota damaskus²⁵. Pada usia 11 tahun, Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan Alquran, dilanjutkan memperdalam ilmu Qira'at dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu; al-Hafiz, orang yang mempunyai kapasitas hapal 100.000 hadis, matan maupun sanad. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai tingkat mujtahid. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum Alquran dan memenuhi syarat-syarat mufassir. Di antara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan

namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.²⁶

Selama karir intelektualnya dalam bidang ilmu keislaman, Ibnu Katsir memiliki 16 guru, hal itu tertera dalam kitab "*Thabaqatul Mufassirin*", para murid dari Ibnu Katsir adalah Burhanuddin al-Fizari, al-Kamal bin Qadhi Suhbab, Abu Hajaj al-Mizzi yang kemudian menjadi mertua dari Ibnu Katsir, Ibnu Suwaid, Qasim bin Asakir, Ibnu Sahnun, Ibnu Zarad, Ishaq al-Amidi, Ibnu Radhi, ad-Dabusi, al-Wani, al-Hutni, Ibnu Taimiyah, al-Ashfahani, al-Hajjar, dan adz-Dzahabi²⁷.

Sedangkan, terkait dengan jumlah murid dari Ibnu Katsir. Kitab sejarah tidak banyak menyebutkan secara jelas jumlah muridnya, namun yang pasti Ibnu Katsir memiliki murid yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan, karena Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai guru besar pada sekolah "*Darul Hadits al-Asyrafyyab*" menggantikan Imam Subki. Selain sekolah tersebut, Ibnu Katsir juga pernah menjabat sebagai guru besar pada sekolah "*Ummu Shalah* dan "*at-Tankaziyab*" menggantikan adz-Dzahabi. Di antara banyaknya murid dari Ibnu Katsir, terdapat satu murid yang namanya sangat mencolok dan terkenal, ia adalah Syihabuddin Ibnu Hiji.

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqh besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir Alquran al-'Azhim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.²⁸

²⁶Ibid., 37.

²⁷Al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Vol. I, (Beitut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H), 112.

²⁸Musthafa Abdul Wahid, *As-Sirah an-Nabawiyah Li Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), 4.

²⁴Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 35.

²⁵Ibid, 36.

Tafsir al-Qur'an al-'Azĥim, tafsir ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran Alquran dengan Alquran kemudian dengan Hadis Masyhur disertai dengan sanad-sanadnya yang diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'in. *Al-Bidāyah Wa an-Nihāyah Fi al-Tarikh*, sejarah yang sangat panjang lebar. Mulai bercerita dari penciptaan alam semesta sampai kepada cerita Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu, disesuaikan dengan Alquran dan hadis-hadis shahih dan mengungkap kepalsuan *Israiliyyat* yang aneh-aneh dan yang samar-samar kitab ini juga memaparkan keadaan orang-orang Jahiliyah (keadaan sebelum Islam), perjalanan Nabi saw. Sampai wafat, peristiwa yang dialaminya pada tahun 768 H atau enam tahun sebelum wafatnya, kitab ini diakhiri dengan tanda-tanda hari kiamat, tanda-tanda fitnah, tanda-tanda kemewahan dan hal ikhwal akhirat.

Al-Nihāyah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim, merupakan kitab hadis yang membahas tentang hal ikhwal hari kiamat. *Al-Madkhal Ila kitab as-sunnah*, merupakan ringkasan dari kitab karya Baihaqi (*Ulūm al-Hadīts*). *Ringkasan Ulum al-Hadis li Ibni ash-Shalāh*, kitab ini banyak bermanfaat dan sandaran Ibnu Kaṣīr. Oleh Syaikh Ahmad Syakir kitab ini dimasukkan ke dalam, *al-Ba'its al-Hatsis'*. *At-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majābil*, kitab ini digabungkan dengan kitab *Tabẓīb al-Kamāl* oleh al-Muzzi dan kitab *Mizān al-'Iṭidal* oleh adz-Zahabi. Kitab ini juga hanya manuskrip.

Al-Hadyu wa al-Sunnad fi Abādits al-Masānid wa al-Sunan, terkenal dengan, *Jami' al-Masānid'* terdapat di dalamnya *Musnad Ahmad al-Bazzāry*, *Abu Ya'la*, *Abu Abi Syibah* serta *Kutub al-Sittah*, al-Shahihaini, *Sunan Arba'ah* disusun melalui bab-bab. Kitab ini aslinya juga hilang yang ada manuskrip.

Musnad al-Saibaini Abu Bakar wa Umar, kitab ini terdiri dari empat jilid 433 halaman, yang menjelaskan keislaman Abu Bakar dan keistimewaannya serta cara fikirnya, diiringi riwayat al-Faruq. Kitab ini juga memaparkan

hadis-hadis yang mereka riwayatkan dari Nabi saw, yang diriwayatkan melalui atsar al-Shahābah, hukum-hukum dan perawi perawi mereka. Kitab ini juga aslinya hilang yang ada hanya manuskrip. *As-Sirah an-Nabawiyah*, kitab ini menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang di dalamnya terdapat cerita perang khandaq dan belum ada yang memaparkannya sebelum kitab ini.

PARA GURU DAN MURID IBNU KATSIR

Selama karir intelektualnya dalam bidang ilmu keislaman, Ibnu Katsir memiliki 16 guru, hal itu tertera dalam kitab "*ThabaqatulMufassirin*", para murid dari Ibnu Katsir adalah Burhanuddin al-Fizari, al-Kamal bin QadhiSuhbab, Abu Hajajal-Mizzi yang kemudian menjadi mertua dari Ibnu Katsir, Ibnu Suwaid, Qasim bin Asakir, Ibnu Sahnān, Ibnu Zarad, Ishaq al-Amidi, Ibnu Radhi, ad-Dabusi, al-Wani, al-Hutni, Ibnu Taimiyyah, al-Ashfahani, al-Hajjar, dan adz-Dzahabi²⁹. Sedangkan, terkait dengan jumlah murid dari Ibnu Katsir. Kitab sejarah tidak banyak menyebutkan secara jelas jumlah muridnya, namun yang pasti Ibnu Katsir memiliki murid yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan, karena Ibnu Katsir pernah menjabat sebagai guru besar pada sekolah "*Darul Hadits al-Asyrafyyah*" menggantikan Imam Subki. Selain sekolah tersebut, Ibnu Katsir juga pernah menjabat sebagai guru besar pada sekolah "*Ummu Shalahdan at-Tankaziyah*" menggantikan adz-Dzahabi. Di antara banyaknya murid dari Ibnu Katsir, terdapat satu murid yang namanya sangat mencolok dan terkenal, ia adalah Syihabuddin Ibnu Hijji.

KARYA-KARYA IBNU KATSIR

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama,

²⁹Al-Dawudi, *Thabaqatal-Mufassirin*, Vol. I, (Beitut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H), hlm. 112.

ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsîr yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.³⁰

Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, tafsir ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an kemudian dengan Hadis Masyhur disertai dengan sanad-sanadnya yang diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'in. Al-Bidāyah Wa an-Nihāyah Fi al-Tarikh, sejarah yang sangat panjang lebar. Mulai bercerita dari penciptaan alam semesta sampai kepada cerita Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu, disesuaikan dengan al-Qur'an dan Hadis-hadis shahih dan mengungkap kepalsuan Israiliyat yang aneh-aneh dan yang samar-samar, kitab ini juga memaparkan keadaan orang-orang Jahiliyah (keadaan sebelum Islam), perjalanan Nabi saw. sampai wafat, peristiwa yang dialaminya pada tahun 768 H atau enam tahun sebelum wafatnya, kitab ini diakhiri dengan tanda-tanda hari kiamat, tanda-tanda fitnah, tanda-tanda kemewahan dan hal ikhwal akhirat. Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim, merupakan kitab hadis yang membahas tentang hal ikhwal hari kiamat. Al-Madkhal Ila kitab as-sunnah,

merupakan ringkasan dari kitab karya Baihaqi (Ulûm al-Hadîts). Ringkasan Ulum al-Hadis li Ibn ash-Shalâh, kitab ini banyak bermanfaat dan sandaran Ibnu Kaşîr. Oleh Syeikh Ahmad Syakir kitab ini dimasukkan ke dalam, al-Ba'its al-Hatsis'. At-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil, kitab ini digabungkan dengan kitab Tahzib al-Kamâl oleh al-Muzzi dan kitab Mizan al-Itidal oleh adz-Zahabi, kitab ini juga hanya manuskrip. Al-Hadyu wa al-Sunnad fi Ahādits al-Masānid wa al-Sunan, terkenal dengan Jami' al-Masaniid' terdapat di dalamnya musnad Ahmad al Bazzary, Abu Ya'la, Abu Abi Syibah serta kutub al-Sittah, al-Shahihaini, sunan Arba'ah disusun melalui bab-bab. Kitab ini aslinya juga hilang yang ada manuskrip. Musnad al-Saihaini Abu Bakr wa Umar, kitab ini terdiri dari empat jilid 433 halaman, yang menjelaskan keislaman Abu Bakar dan keistimewaannya serta cara fikirnya, diiringi riwayat al-Faruq. Kitab ini juga memaparkan hadis-hadis yang mereka riwayatkan dari Nabi saw, yang diriwayatkan melalui atsar al-Shahâbah, hukum-hukum dan perawi perawi mereka. Kitab ini juga aslinya hilang yang ada hanya manuskrip. As-Sirah an-Nabawiyah, kitab ini menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang di dalamnya terdapat cerita perang khandaq dan belum ada yang memaparkannya sebelum kitab ini.

KARAKTERISTIK KITAB HADIS AL-NIHAYAH FI AL-FITAN WA AL-MALAHIM

³⁰Musthafa Abdul Wahid, As-Sirah an-Nabawiyah Li Ibnu Katsir, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hlm. 4.

Kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* berisi tentang tanda-tanda hari kiamat, peristiwa-peristiwa besar yang telah dan akan terjadi sebelum datangnya hari kiamat, gambaran pada saat hari kiamat itu terjadi, pengadilan di hari kiamat, peristiwa-peristiwa sesudah hisab, termasuk juga pembahasan tentang surga dan neraka. Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* termasuk pada kategori sulit. Sebab, tidak dapat membedakan apakah hadis Nabi tersebut bersifat majazi atau qiyasi atau hakiki. Hadis-hadis ini bersifat nubuwat, futuristik, eskatologi. Sebagian besar referensi hadis yang digunakan dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* merujuk pada *Kutub al-Sittah* yakni, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *al-Sunan al-Nasāi*, *Musnad Abi Dawūd*, *al-Sunan al-Turmūẓī*, dan *al-Sunan Ibn Majah* dengan porsi periwayat dari al-Bukhari dan Muslim lebih besar. Di samping itu, Ibnu Katsir juga merujuk hadis pada kitab lain seperti *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥambal*, *al-Fath al-Kabir karya al-Suyūṭī*, *Musnad Abi Ya'la*, dan *al-Maqāṣid al-Ḥasanah Saḥāḥ* karya *al-Sakhawī*. Karakteristik lain dari kitab ini ialah terkait kualitas hadis.

Sebagian besar hadis yang dipaparkan ialah hadis sahih. Namun terdapat juga hadis hasan dan daif. Untuk Hadis daif, Ibnu Katsir mencantumkan sebagai bukti analisis terhadap berita tentang hari kiamat yang tidak benar namun beredar di kalangan masyarakat awam. Contohnya, berita tentang tanda-tanda hari kiamat mulai muncul pada tahun 200 H yang diriwayatkan oleh *Ibn Majah dari Abu Qatadah*.³¹

Dalam Kitab, Terdapat penjelasan beberapa rijāl al-ḥadīṣ secara lengkap yang bersumber dari kitab *Taqrīb al-Tahzīb* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalanī.³² Selain itu, hadis-hadis

yang dicantumkan sebagian besar merujuk kepada *Kutub al-Sittah* disertai dengan keterangan tentang kualitas hadis. Kualitas hadis yang dicantumkan sebagian besar sahih, meskipun dijumpai juga hadis hasan dan daif sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Terdapat juga beberapa penjelasan *ma'ani al-ḥadis*, seperti penjelasan kata *تمد* dan *احز* yang terdapat dalam HR.Muslim.³³

Ibnu Katsir mencantumkan beberapa berita terkait hari kiamat yang beredardi masyarakat kemudian dianalisis apakah berita tersebut bersumber dari Nabi ataukah tidak. Contohnya, berita tentang tanda-tanda hari kiamat mulai muncul pada tahun 211 H yang diriwayatkan oleh *Ibn Mājah dari Abū Qatādah*.³⁴

Namun, tidak semua hadis ditulis lengkap, beberapa hanya ditulis kata kuncinya saja. Beberapa hadis terkait peristiwa sejarah tidak disebutkan, seperti Usman akan mengalami mihnah, perang Jamal, perang Shiffin, terbunuhnya Ammar bin Yasir. Hal ini dikarenakan telah disebutkan pada kitab sebelumnya yakni kitab *al-Bidāyah*. Jelas, hal ini akan menimbulkan kesulitan bagiseseseorang yang tidak memiliki kitab tersebut untuk mengecek hadis yang dimaksud.

Terdapat beberapa riwayat yang tidak disebutkan sumbernya, langsung kepada matan hadis dan dihubungkan dengan ayat al-Qur'an.³⁵ Kemudian juga ada beberapa riwayat yang hanya dijelaskan ,terdapat dalam hadis sahih, kemudian menuliskan matan hadis tanpa mencantumkan sumberhadisnya.³⁶

Penyusunan kitab yang sistematis, dapat dilihat dari penyebutan pembangian tema yang berbeda-beda. Terdapat tema-sub tema, tema yang diawali dengan bab, dan *faṣl* yang terkadang tanpa keterangan, hanya *faṣl*.

³¹Ibnu Katsir, *Al-Nihāyah fi al-Fitan wa al-Malahim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/1991 M), 9-10.

³²Ibid., 3.

³³Ibid., 4.

³⁴Ibid., 9-10.

³⁵Ibid., 13.

³⁶Ibid., 16-17.

KESIMPULAN

Kajian akan kitab hadis di era sekarang ini memang sangat dan harus dilestarikan, oleh sebab itulah penulisan artikel ini mengambil judul “Pengkajian Hadis Di Era Global”, yakni sebuah pengkajian atas kitab hadis yang berjudul kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* yang merupakan kitab hadis karangan salah satu ulama’ terkemuka di dunia Islam, ialah Ibnu Katsir.

Selanjutnya, Ibnu Kaṣīr merupakan seorang ulama ahli tafsir ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. seorang ulama’ yang pernah hidup dalam sejarah peradaban Islam, dengan gelar yang paling sering disandarkan kepadanya yakni, al-Hafizh artinya orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, baik matan maupun sanadnya.

Kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* merupakan karya lanjutan dari salah satu kitab yang pernah beliau karang, ialah kitab yang berjudul al-Bidāyah yang berisi tentang tanda-tanda hari kiamat, peristiwa-peristiwa besar yang telah dan akan terjadi sebelum datangnya hari kiamat, gambaran pada saat kiamat terjadi, bahkan pembahasan tentang surga dan neraka. Selanjutnya, pembahasan dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* terbagi menjadi 2 juz, dengan keseluruhan tema sebanyak 129 (Juz I: 60 tema, dan juz II: 69 tema).

Hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* termasuk dalam kategori hadis yang sulit. Bagaimana tidak demikian, sebab di dalam kitab tersebut kita tidak dapat membedakan apakah hadis Nabi tersebut bersifat majaz (*qiyasī*) atau hakiki. Akan tetapi, sebagian besar hadis yang dipaparkan di dalamnya berkualitas sahih. Namun terdapat juga hadis hasan dan daif. Kekhasan lain dari kitab ini yaitu adanya peringkasan sanad, bahkan dijumpai pula matan tanpa sanad. Selain itu, hadis-hadis yang

tertera di dalamnya merupakan hadis yang bersifat nubuwat, futuristic, eskatologi. Sebagian besar referensi hadis yang digunakan dalam kitab *al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim* merujuk pada Kutub al-Sittah, Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal, al-Fath al-Kabir karya al-Suyuti, Musnad Abi Ya’la, dan al-Maqāṣid al-Ḥasanah ṣafḥah karya al-Sakhawi.

Kelebihan dari kitab ini ialah terdapat penjelasan beberapa *rijal al-ḥadis* secara lengkap, hadis-hadis yang dicantumkan sebagian besar merujuk kepada Kutub al-Sittah, kualitas hadis yang dicantumkan sebagian besar sahih, terdapat beberapa penjelasan *ma’ani al-ḥadis*, serta analisis hadis yang dilakukan oleh Ibnu Katsir terkait beberapa berita hari kiamat yang telah beredar di masyarakat awam.

Sedangkan kekurangan kitab ini diantaranya; tidak semua hadis ditulis lengkap, beberapa hadis terkait peristiwa sejarah tidak disebutkan dikarenakan telah disebutkan pada kitab al-Bidāyah, terdapat beberapa riwayat yang tidak disebutkan sumbernya, langsung kepada matan hadis atau hanya dijelaskan, terdapat dalam hadis sahih, dan penyusunan kitab yang tidak sistematis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Dawudi, *Thabaqat al-Mufassirin*, Vol. I, (Beitut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H).
- Al-Qardhawi Yusuf, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).
- Al-Qattan Khalil Manna, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor : Litera Antar Nusa, 2017).
- Atabik Ahmad, Menelusik Otentisitas Kesenjangan Sunnah Nabi: Studi Atas Teori Common Link dan Sanggahan Terhadapnya, *Jurnal: Riwayah*, Vol. 1, No.2, September 2015.
- Azmi Muhyidin, Kajian Kitab Hadis: Metode Kesahihan Hadis Dalam Kitab al-Mustadrak 'Ala al-Sahihaini, *Jurnal al-Irfani STAI DK NW*, Vol. VI, No. 1, 2020.
- Husna Arinal, Rumus-Rumus dalam Kitab Hadis dan Rijal Al-Hadis, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Katsir Ibnu, *Al-Nihayah fi al-Fitan wa al-Malahim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/1991 M).
- Mansyur M, dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007).
- Mardalis, *Mtode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Maswan Faizin Nur, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002).
- Mintasih Diyah, Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0; Kajian dari Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam: *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Komojyo Press, 2019).
- Misbah Muhammad, Telaah Terhadap Kitab Mawardi az-Zam'an Ila Zawaid Ibnu Hibban Karya al-Hafiz al-Haisam, *Jurnal: Riwayah*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
- Mukaromah Kholik, Pengajian Kitab Bulug Al-Maram Dalam Majlisuzzikr Brunei Darussalam: Kjian Hadis, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, 2015.
- Rahman 'Abdul Mustafa, *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahnya*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 1989).
- Rahman Arif, Milenil Awakening; Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda dan Teknologi Terhadap Perubahan Global: *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Komojyo Press, 2019).
- Saputra Munzier, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).
- Soetari Endang, *Ulum Al-Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sumbulah Umi, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2003).
- Suryadilaga Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).
- Suryadilaga Alfatih, dkk, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Suryadilaga Alfatih, Kajian Hadis di Era Global, *Jurnal Esensial*, Vol. 15, No. 2, 2014, 200.
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Wahid Abdul Mustafa, *As-Sirah an-Nabawiyah Li Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Beirut:Dar Al-Fikr, 1990).